

Komunikasi kebencanaan Radio Bunut sebagai radio komunitas di Sukabumi

Dian Wardiana Sjucho¹, Ute Lies Siti Khadijah²,
Sapari Dwi Hardian³, Evi Nursanti Rukmana⁴
^{1,2,3,4}Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Sukabumi merupakan salah satu kota rawan bencana. Masyarakat yang tinggal di sekitar kota Sukabumi memerlukan informasi kebencanaan untuk membantu masyarakat menghadapi bencana. Salah satunya ialah lingkungan masyarakat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) R. Syamsudin yang menggunakan informasi seputar bencana dari siaran program Radio Bunut. Radio ini memiliki program kebencanaan bagi pasien dan staf rumah sakit. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan hasil analisis terhadap program kebencanaan bagi pasien dan staf RSUD R. Syamsudin di Radio Bunut yang terbagi menjadi tiga tahap; tahap pra bencana, saat bencana dan tahap pasca bencana. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan tinjauan literatur. Berdasarkan hasil penelitian, Radio Bunut melakukan tiga tahap kegiatan kebencanaan yaitu, pra bencana (*pre-event*), saat bencana (*event*), dan tahap pasca bencana (*post-event*). Pada tahap pra bencana, radio melakukan edukasi, sosialisasi dan simulasi bencana. Kegiatan edukasi berupa pengenalan potensi bencana, sedangkan sosialisasi yaitu informasi pra bencana, dan simulasi bencana berupa pelatihan langsung menghadapi bencana. Dalam kegiatan saat bencana, Radio Bunut melakukan tanggap darurat berupa pengarahan dan praktik Standar Operasional Prosedur (SOP) siaga bencana, dan pengenalan informasi jalur evakuasi. Kegiatan pasca bencana, radio melakukan pemulihan kembali (*recovery*) dan evaluasi. Program pemulihan kembali dalam bentuk kegiatan siaran *on air* dan *off air* untuk menghibur korban bencana. Pada kegiatan evaluasi, radio menganalisis tujuan, target, dan keberhasilan program pasca bencana dan saat bencana yang dilakukan. Radio Bunut sebagai media komunikasi kebencanaan telah konsisten menyiarkan informasi bencana pada pasien dan staf rumah sakit.

Kata-kata Kunci: Komunikasi kebencanaan; radio komunitas; Radio Bunut; informasi kebencanaan

Disaster communication of Bunut Radio as a community radio at Sukabumi

ABSTRACT

Sukabumi is a disaster-prone city. Communities living around the city of Sukabumi need disaster information to help people deal with disasters. One of them is the community at the Regional Hospital (RSUD) R. Syamsudin, which using information about disasters from Radio Bunut. This radio has a disaster program for patients and hospital staff. This article aims to present the results of an analysis of the disaster program for patients and staff of RSUD R. Syamsudin in Radio Bunut, which divided into three stages: pre-disaster stage, during a disaster, and post-disaster stage. This research method uses the case study method. The data collection techniques are in-depth interviews, observation, and literature review. Based on the research, Radio Bunut conducted three stages of disaster activities, namely, pre-disaster (*pre-event*), during a disaster (*event*), and post-disaster stage (*post-event*). In the pre-disaster stage, radio carries out education, outreach, and disaster simulation. Educational activities are in the form of the introduction of potential disasters, while socialization is pre-disaster information and disaster simulations in the form of direct training in dealing with disasters. In the event of a disaster, the radio conducts an emergency response in the form of direction and practice of the Standard Operating Procedure (SOP) for disaster preparedness, and the introduction of information on evacuation routes. In the aftermath of a disaster, the radio will carry out recovery and evaluation, in the form of broadcast activities on air and off air to entertain disaster victims and evaluating objectives, targets, and success of the post-disaster program.

Keywords: Disaster communication; community radio; Radio Bunut; disaster information

Korespondensi: Evi Nursanti Rukmana, S.Sos., M.I.Kom. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Jatinangor, Sumedang, 45360. Email: evi.nursanti.r@gmail.com.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana perlu diberikan informasi terkait potensi bencana yang akan terjadi. Indonesia sebagai salah satu negara rawan bencana, perlu memberikan informasi mengenai bencana pada masyarakat agar masyarakat siap menghadapi bencana.

Bencana diibaratkan sebuah situasi di mana korban bencana memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Bencana dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni bencana teknologi dan bencana alam. Bencana teknologi merupakan jenis bencana yang timbul di industri-industri dan kecelakaan transportasi. Bencana ini dapat memakan korban jiwa banyak bila tidak cepat tertangani.

Bencana alam dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, *hydro-meteorological disasters*, yang terdiri dari *floods*, *wave surges*, *storms droughts*, *forest fire and extreme temperature* (Seneviratne, Baldry, & Pathirage, 2010). Bencana alam ini berkaitan dengan udara, air dan api, yang bisa terjadi karena disengaja ulah manusia atau alamiah terjadi.

Kedua, *geophysical disasters*, yang terdiri dari *earthquakes*, *tsunamis* dan *volcanic eruptions* (Seneviratne, Baldry, & Pathirage, 2010). Bencana geofisika merupakan bencana alam yang sering menimpa negara-negara yang subur karena dikelilingi lingkaran api gunung merapi. Ketiga, *biological disasters* yang terdiri dari *epidemics* dan *insect infestations* (Seneviratne, Baldry, & Pathirage, 2010). Bencana wabah yang disebabkan serangga dan virus lainnya pun menjadi bencana yang berbahaya bagi manusia karena dapat merenggut korban jiwa. Salah satu contoh bencana di Indonesia ialah bencana erupsi Gunung Merapi di Bantul Jawa Tengah 2010. Humada M, Boich, dkk (Boich et al., 2011), menggambarkan bahwa, pada 26 Oktober 2010, gunung merapi makin aktif mengeluarkan lahar panas, lalu banyak rumah yang tertimbun lahar panas dan terbentuknya beberapa aliran lahar panas yang baru.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan lembaga kebencanaan terkait di daerah tersebut sudah memberikan informasi mengenai bahaya bencana bagi masyarakat. Walaupun begitu, masih banyak masyarakat yang

tidak menghiraukan atau memahami informasi ini sehingga banyak korban yang meninggal akibat menghisap dan tertimpa lahar panas. Sebuah riset menyatakan bahwa manajemen bencana di Indonesia melakukan pendekatan “*a top-down*” (Mei, Lavigne, Picquout, and Grancher, 2011). Pendekatan ini ialah komando dari pusat pemerintahan, diantaranya dimulai dari BNPBP, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi ESDM dan pemerintahan lokal lainnya.

Ketika bencana terjadi, pemerintah lokal berperan penting dalam memberikan informasi kondisi terbaru gunung merapi. Masyarakat menggunakan *handphone* (HP), radio dua arah, dan penyampaian informasi melalui kepala desa setempat untuk mendapatkan informasi tingkat kewaspadaan gunung merapi.

Mei et al. di dalam artikelnya menulis, kebijakan penanggulangan kebencanaan yang ada ternyata lebih efektif dari pemerintahan lokal. Disebutkan bahwa 400.000 orang dievakuasi dari tempat tinggalnya. Lahan pertanian, perkebunan dan infrastruktur lainnya terkena imbasnya lahar panas (Mei et al., 2011).

Sesuai hal ini, pemerintahan lokal berperan penting untuk memberikan informasi kebencanaan terbaru pada masyarakat. Di Indonesia, Kota Sukabumi, menjadi salah satu daerah rawan bencana yang memiliki potensi bencana gempa bumi, tsunami, longsor, banjir dan kebakaran. Masyarakat yang tinggal di wilayah Sukabumi harus siap menghadapi bencana, tak terkecuali masyarakat yang tinggal tepat di jantung Kota Sukabumi, misalnya masyarakat yang sedang dirawat di RSUD R. Syamsudin. Rumah sakit ini memiliki radio komunitas bernama Radio Bunut, sebagai media komunikasi kesehatan dan penyampai pesan dari visi misi rumah sakit. Radio Bunut membantu pasien rumah sakit dan masyarakat sekitar dalam mendapatkan informasi kesehatan dan lingkungan,

Sebuah hasil riset yang dilakukan oleh Di Floristella, diketahui bahwa bencana menjadi hal yang berisiko terjadi pada masyarakat (Di Floristella, 2015). Maka dari itu, masyarakat harus mulai menyadari dan memahami potensi bencana yang akan terjadi di wilayah tempat tinggalnya, misalnya adanya informasi kebencanaan melalui Radio Komunitas Bunut.

Radio ini bekerja sama dengan rumah sakit dalam memberikan program kebencanaan. Hal

ini melihat kondisi geografis Kota Sukabumi yang rawan bencana gempa, longsor dan kebakaran. Program ini mengajak pasien dan masyarakat untuk mengenali dan cepat tanggap ketika menghadapi bencana. Hal ini berdasarkan temuan penelitian bahwa masyarakat dari kondisi geografis yang sama cenderung memiliki hubungan yang sama antar kepribadian dalam mendukung tujuan hidup bersama. Rasa memiliki dan identitas sosial akan terbangun tanpa sekat desa atau bagian wilayah tinggalnya (Ewart & Dekker, 2013).

Pada program mitigasi bencana, Radio Bunut memiliki pendengar khusus pasien RSUD R. Syamsudin dan masyarakat sekitar Kota Sukabumi pada umumnya. Melalui program ini, radio menyiarkan informasi kebencanaan yang perlu diwaspadai dan kegiatan *off air* berupa simulasi kebencanaan pada pendengar. Masyarakat diajak untuk belajar bagaimana mencegah dan mempersiapkan diri pada saat sebelum bencana, menghadapi bencana, dan kegiatan pasca bencana.

Radio Bunut sebagai radio komunitas berperan sebagai media komunikasi dalam menyuarakan informasi pada masyarakat dan menyuarakan suara masyarakat secara luas (Mhagama, 2016; Kent & Ellis, 2015). Tentu saja, masyarakat memerlukan informasi kebencanaan di wilayah tempat tinggalnya. Masyarakat harus tergerak mengenali potensi bencana lalu menyiapkan diri atau waspada menghadapi bencana.

Radio ini membantu pasien dan masyarakat sekitar dalam menerima informasi kebencanaan. Sebuah riset menyatakan, "*Communication is vital during disasters; people need information about what is happening and where to go. Disasters are typically characterized by 'high levels of information need and low levels of information availability'*" (Shklovski, Burke, Kiesler, & Kraut, 2010). Komunikasi berperan menyampaikan informasi mengenai bencana, yakni bencana apa yang terjadi dan tempat terjadinya bencana. Bencana ialah jenis karakteristik yang perlu didiseminasikan informasinya secara jelas pada masyarakat.

Walaupun begitu, informasi mengenai kebencanaan di Indonesia masih terkait kebijakan birokrasi dalam penyebaran informasinya. Lembaga di masyarakat, termasuk radio menunggu keputusan lembaga kebencanaan sehingga masyarakat kadang

terlambat menerima informasi bencana yang akan menimpanya. Sebuah riset memberikan contoh pada bencana alam lumpur di Porong Sidoarjo pada 2006 (Drake, 2016). Semua masyarakat mengungsi dan kehilangan harta benda yang dimilikinya. Masyarakat terkena konflik ketika muncul ketidakpastian bencana alam yang menimpa wilayahnya dan tindak lanjut mengatasinya.

Sebuah artikel menyebutkan bahwa seiring terjadinya bencana alam di Indonesia dari rentang waktu 1998-1996 ada 95.6 ribu pengungsi, dari 2000-2015 ada 9.3 milyar pengungsi (Dewi & Dartanto, 2018). Selain itu, bencana alam yang terjadi 1990-2015 telah menghancurkan 3.4 milyar hektar lahan masyarakat.

Hal ini telah mengakibatkan masyarakat kehilangan harta bendanya. Melalui hasil risetnya, Dewi dan Dartanto menceritakan bahwa dari dampak bencana alam yang terjadi di masyarakat, salah satunya mengakibatkan tingginya pernikahan anak-anak di bawah umur pada remaja di wilayah yang telah terkena bencana. Pada risetnya dengan judul "*Natural disasters and girls vulnerability: is child marriage a coping strategy of economic shocks in Indonesia?*" Kumala Dewi dan Dartanto menceritakan bahwa pada 2013 anak-anak yang menikah di bawah umur sejumlah 24.17%, sedangkan di 2015 anak-anak di bawah umur menikah sejumlah 22.82% (Dewi & Dartanto, 2018).

Masyarakat yang belum memiliki sistem mitigasi bencana termasuk sistem tanda bahaya bencana rentan mendorong anak-anak di bawah umur untuk menikah. Ketika bencana menimpa, sebagian orang akan mencari metode untuk cara bertahan hidup, yakni mencari sumber pendapatan ekonomi keluarga.

Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa menikah di bawah umur dapat mengurangi kesulitan pendidikan dan ekonomi bagi korban bencana (Dewi & Dartanto, 2018). Melalui keluarga yang baru, diharapkan anak-anak korban bencana tidak disulitkan biaya untuk menempuh pendidikan, serta mengurangi biaya konsumsi tiap keluarga.

Dengan demikian, radio sebagai media komunikasi dapat berperan memberikan informasi mengenai manajemen bencana kepada masyarakat. Manajemen bencana yang baik dapat membantu masyarakat siap untuk

menghadapi bencana dan mengetahui apa yang harus dilakukannya setelah bencana terjadi. Teori manajemen bencana yang digunakan berdasarkan riset Spialek dan Houston, yang terdiri dari tiga tahap, yakni tahap pra bencana (*pre-event*), saat bencana (*event*), dan pasca bencana (*post-event*) (Spialek & Houston, 2018). Radio Bunut memiliki kegiatan dalam mempersiapkan pra bencana, misalnya edukasi, sosialisasi dan simulasi. Adapun dalam kegiatan saat bencana terjadi, Radio Bunut melakukan kegiatan tanggap darurat membantu staf rumah sakit. Pada kegiatan pasca bencana, radio ini melakukan rehabilitasi atau pemulihan setelah bencana.

Radio Bunut berperan penting dalam membantu rumah sakit R. Syamsudin dalam menghadapi bencana. Berdasarkan penelitiannya, Mhagama mengatakan bahwa radio komunitas berperan membantu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan di lingkungan, termasuk kebencanaan (Mhagama, 2016). Komunitas radio Nkhota di Kota Malawi bertugas mengenali permasalahan di masyarakat, membantu memberikan solusi dan ikut brepartisipasi di dalamnya

Radio Bunut menjadi media komunikasi bagi masyarakat dalam belajar kebencanaan di wilayahnya. Selain itu, radio ini berpartisipasi mempraktekkan simulasi bencana dengan masyarakat. Radio Bunut secara tidak langsung telah membantu masyarakat lokal memperoleh informasi kebencanaan. Berdasarkan hal ini, penelitian ini berfokus pada komunikasi kebencanaan pada tahap pra bencana, saat bencana dan tahap pasca bencana yang dilakukan Radio Bunut.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif melalui tradisi penelitian studi kasus untuk menganalisis komunikasi kebencanaan di Radio Bunut. Di dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa metode studi kasus ialah pendekatan yang berfungsi memahami fenomena yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari (Jones & Hocking, 2015).

Penelitian ini dilakukan pada para pengelola Radio Bunut mengenai komunikasi kebencanaan pada pra bencana, saat bencana dan tahap pasca bencana. Radio Bunut berperan sebagai penyedia informasi kebencanaan pada

staf dan pasien rumah sakit R. Syamsudin, dan membantu dalam pemulihan pasca bencana. Fenomena ini nyata terjadi di masyarakat. Sesuai dengan metode penelitian studi kasus yang berawal dari fenomena yang unik, khas dan terjadi di masyarakat (Jónasdóttir, Hand, Misener, & Polgar, 2018).

Selain itu, dalam mencari data, penulis melakukan observasi di Radio Bunut dan melakukan wawancara pada Kepala Radio Bunut, penyiar dan beberapa pendengar radio. Kami melakukan dokumentasi foto sebagai penunjang keabsahan data, dan pengumpulan berkas program radio dijadikan sebagai data arsip pada penelitian di Radio Bunut ini.

Jenis kasus yang diteliti ialah *single case* pada staf dan pasien RSUD R. Syamsudin. Sesuai temuan hasil observasi awal, penulis menetapkan pertanyaan penelitian pada komunikasi kebencanaan radio. Hal ini tentunya menambah pengetahuan mengenai radio komunitas dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radio Bunut merupakan radio komunitas yang berada dalam lingkungan RSUD R. Syamsudin Kota Sukabumi. Radio ini menyiarkan informasi kesehatan dan lingkungan kepada pendengarnya. Salah satu program mengenai informasi lingkungan ialah program kebencanaan bagi pasien rumah sakit dan masyarakat sekitar yang dimulai tahap pra bencana, saat bencana dan tahap pasca bencana.

Sebuah riset menyebutkan fase bencana menjadi tiga tahap, tahap *pre-event*, *event*, dan *post-event* (Spialek & Houston, 2018). Dalam penelitian ini, tahap pra bencana (*pre-event*) ialah tahap mempersiapkan diri sebelum datangnya bencana, meliputi pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan. Tahap saat bencana (*event*) ialah tahap pelaksanaan prosedur mitigasi yang sudah dipersiapkan, meliputi pengkajian darurat rencana operasi, dan tanggap darurat. Tahap pasca bencana (*post-event*) ialah tahap pelaksanaan setelah bencana terjadi, meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi. Tahap komunikasi bencana di Radio Bunut penulis uraikan pada tabel 1.

Radio Bunut dalam melakukan kegiatan pra bencana terdiri dari edukasi, sosialisasi dan simulasi. Kegiatan edukasi ialah kegiatan

Tabel 1 Tahapan komunikasi bencana Radio Bunut

No.	Fase Bencana		Program
1	Pra bencana (<i>pre-event</i>)	Edukasi	Pengenalan potensi bencana
		Sosialisasi	Informasi pra-bencana
		Simulasi	simulasi bencana
2	Saat bencana (<i>event</i>)	Tanggap darurat	SOP pasien dalam menghadapi bencana
3	Pasca bencana (<i>post-event</i>)	Rehabilitasi	Evaluasi

Sumber: Hasil penelitian, 2017

pengecanaan bencana berupa pemberian materi kebencanaan bagi pasien dan masyarakat sekitar. Preston menulis, “*Disaster education exists to save ‘lives’ and allow for the continuation of ‘society’*” (Chadderton, 2015). Edukasi bencana perlu diberikan oleh semua pihak untuk memberikan pemahaman mengenai bencana yang akan terjadi atau malah berpotensi terjadi di masyarakat. Tentunya, hal ini merupakan langkah awal agar masyarakat dapat menyiapkan diri ketika menghadapi bencana, dan dapat menyelamatkan diri. Maka, semua pihak dapat berperan penting dalam memberikan edukasi bencana ke masyarakat, tak terkecuali di Radio Bunut.

Radio ini melakukan edukasi dalam mengenalkan jenis potensi bencana yang akan terjadi di lingkungan rumah sakit, yakni bencana gempa, kebakaran dan banjir. Radio ini memberikan edukasi bagi pasien dan masyarakat dengan tidak memungut biaya. Dalam hal ini, sebuah riset membagi pendidikan bencana ke dalam dua hal, yakni “*disaster learning dan disaster guidance*” (Kitagawa, 2014).

Berdasarkan riset tersebut, pendidikan bencana di Jepang berisikan pendidikan moral bagi masyarakat Jepang (Kitagawa, 2014). Dalam *disaster learning*, masyarakatnya diberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai potensi bencana yang akan terjadi di Jepang, dan sikap masyarakat dalam menghadapinya. Jepang, memang dikenal sebagai negara rawan bencana. Namun, masyarakatnya dari kalangan anak-anak hingga orang tua telah siap dalam menghadapi bencana di sana.

Lalu, dalam *disaster guidance*, masyarakat belajar dalam menghadapi bencana. Ketika masyarakat tertimpa bencana, tetaplah menjaga rasa kemanusiaan. Walaupun sedang dilanda kekurangan, maka masyarakat diharapkan dapat berbagi dan tetap berusaha tertib. Terkadang, masyarakat yang sedang kalut sulit untuk diarahkan. Begitu pula kondisi di RSUD R. Syamsudin, yang sebagian besar pasien yang berada di dalam ruangan. Para pasien keluar ruangan tentu saja dengan membawa peralatan medis yang masih menempel pada anggota tubuhnya. Radio Bunut pun berperan dalam membimbing pasien rumah sakit untuk bersikap siap siaga menghadapi bencana bila menimpa kawasan rumah sakit.

Selain itu, dalam kegiatan sosialisasi,



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2018

Gambar 1 Media Sosialisasi bencana Radio Bunut



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2018

Gambar 2 Logo Radio Bunut

Radio Bunut memberikan informasi pra bencana bagi masyarakat melalui siaran radio. Ada dua program radio, diantaranya “*Good Morning Bunut*” dan “*Bunut Menyapa*”. Kedua program ini disiarkan pada Senin hingga Sabtu, hanya waktu siarannya yang berbeda. Program “*Good Morning Bunut*”, disiarkan pada pukul 06.00 hingga 08.00, sedangkan program “*Bunut Menyapa*” disiarkan pukul 10.00 hingga 11.30.

Kedua program ini memiliki bentuk acara yang hampir sama, yakni melibatkan pendengar di dalam siaran radio. Para pendengar dapat mengirimkan *Short Message Service* (SMS) dan melakukan telepon kepada penyiar radio dengan bertanya dan mengemukakan pendapatnya terhadap isi acara. Terkait kebencanaan, pendengar radio yang berasal dari pasien dan masyarakat sekitar rumah sakit bebas mengutarakan pendapatnya terhadap potensi bencana yang akan terjadi dan telah terjadi di tempatnya tinggal.

Program di radio misalnya informasi bencana, memberikan kebebasan pada pendengar untuk berekspresi. Pendengar dapat menelepon atau bertukar pesan terhadap topik yang sedang dibahas. Maka, penyiar radio berperan sebagai *gatekeeper*, penyaring informasi pesan di radio (Ewart & Dekker, 2013).

Selain itu, riset dari Romo-MURphy menyebutkan bahwa dalam sosialisasi kebencanaan diperlukan adanya pemimpin atau *leader* yang memahami betul situasi dan kondisi wilayah bencana (Romo-Murphy, 2012). Di Radio Bunut, jabatan *program director* diisi

oleh seorang penyiar radio dan staf Rumah Sakit Radio Bunut. Narasumber menyatakan, “Sosialisasi bencana diberikan agar pasien dan staf rumah sakit tidak gagap saat bencana terjadi” (Dede, wawancara, Februari 2018).

Radio yang bekerja sama dengan pihak lain mengadakan pelatihan mengenai materi bencana. “*Village leaders expect more community-level disaster training and drills in the villages. Disaster preparedness information needs to be available in local offices and mosques, either through lectures or in print form*” (Romo-Murphy, 2012). Rujukan ini mencontohkan masyarakat Aceh dalam menerima sosialisasi bencana. Masyarakat diberikan informasi mengenai bencana di setiap penjuror masyarakat berkegiatan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat belajar untuk siap menghadapi bencana.

Berdasarkan program acara “*Good Morning Bunut*” dan “*Bunut Menyapa*”, Radio Bunut memberikan materi simulasi bagi pasien dalam menghadapi bencana yang menimpa mereka saat berada di dalam rumah sakit. Pasien yang sedang berobat atau dirawat di rumah sakit harus bersikap tenang ketika menghadapi bencana gempa, banjir atau kebakaran di rumah sakit.

RSUD R. Syamsudin Kota Sukabumi bekerja sama dengan BPBD Kota Sukabumi memberikan simulasi bencana pada staf, perawat, dokter dan pasien di rumah sakit. Radio berperan sebagai media penyampai pesan dan mengajak masyarakat di lingkungan rumah sakit untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dalam hal ini, Radio Bunut menyampaikan pesan dari pihak lembaga penanggung jawab pada pendengar. Sesuai kriteria radio komunitas, sebagai media bebas yang tidak terpengaruh pihak luar radio (Mhlanga, 2009).

“Pernah kita mengadakan simulasi kebakaran bagi staf rumah sakit”, ujar salah satu narasumber (Dani, wawancara, February 2, 2018). Staf rumah sakit, diberikan simulasi kebakaran agar membantu mereka dalam mengatur pasien dan memiliki pemahaman untuk bertindak ketika kebakaran terjadi. Selain itu, staf rumah sakit pun diberikan pemahaman mengenai sumber terjadinya kebakaran di rumah sakit.

Radio Bunut dalam kegiatan tahap bencana, bekerja sama dengan beberapa lembaga membantu pasien dan masyarakat sekitar rumah

sakit ketika menghadapi bencana. Sewaktu Pantai Palabuhan Ratu pada pada Juli dan Oktober 2018 terjadi gempa, getarannya terasa hingga wilayah Kota Sukabumi. Para pasien dan masyarakat sekitar RSUD R. Syamsudin khawatir. Pasien yang sedang dirawat di ruangan perawatan menjadi kalut karena banyak pasien lain yang saling berebut keluar rumah sakit.

Pada saat itu, radio setelah beberapa saat terjadinya gempa, langsung menginformasikan pada pasien rumah sakit untuk bersikap tenang. Radio bekerja sama dengan bagian staf rumah sakit dalam mengatur pasien yang cemas saat terjadi gempa. Staf di bagian penanggulangan bencana menyebar ke tiap titik untuk memulihkan pasien-pasien yang keluar dari rumah sakit.

Radio menginstruksikan pada pasien untuk berdiam diri di luar rumah sakit dahulu hingga menunggu getaran gempa berakhir. Radio pun menginstruksikan pasien untuk diarahkan oleh perawat atau staf di bagian penanggulangan bencana untuk diarahkan kembali masuk ke ruangan perawatan kembali.

Berdasarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, masyarakat dalam tanggap darurat bencana harus siaga bencana sesuai potensi bencana daerahnya (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Radio Bunut dan RSUD R. Syamsudin berada tepat di daerah Kota Sukabumi. Setelah diamati, potensi bencana daerah tersebut diantaranya gempa, banjir, puting beliung, kekeringan, dan kebakaran.

Gempa merupakan “Peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuhannya batuan” (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) radio, ketika bencana gempa terjadi maka radio akan menyiarkan beberapa informasi. Pertama, perhatikan keselamatan diri dengan melindungi kepala melalui berlindung di bawah meja atau menggunakan bantal. Kedua, bila telah aman segera keluar ruangan dengan menggunakan tangga darurat jalur evakuasi. Ketiga, ikuti petunjuk evakuasi petugas keamanan di dalam gedung.

Bencana kedua, banjir, yakni

“Peristiwa ketika air menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak digenangi air dalam jangka waktu tertentu. Banjir

biasanya terjadi karena curah hujan turun terus menerus dan mengakibatkan meluapnya air sungai, danau, laut atau drainase karena jumlah air yang melebihi daya tampung media penopang air dari curah hujan tadi” (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Ketika banjir terjadi, maka radio akan menginformasikan bahwa pasien dan staf rumah sakit segera evakuasi ke tempat yang lebih tinggi. Selain itu, korban bencana akan diinformasikan untuk lebih hati-hati pada saluran air atau gorong-gorong rumah sakit, yang berbahaya menghayutkan korban. Setelah itu, pihak radio akan menginformasikan pada pihak rumah sakit untuk mematikan aliran listrik yang tersambung ke rumah sakit, termasuk listrik di radio sendiri. Selain itu, korban bencana banjir akan diarahkan untuk tidak berjalan di jalan yang dekat pusaran air dan tetap wasapada.

Selanjutnya, bencana puting beliung. Bencana ini, “Sebagai akibat dari peristiwa hidrometeorologis yang meningkat intensitas kejadiannya pada masa peralihan musim” (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Dalam menangani bencana puting beliung, pihak radio akan menginformasikan beberapa hal. Pertama, pasien atau staf rumah sakit untuk berada di dalam gedung rumah sakit. Kedua, mereka diarahkan untuk menutup jendela dan mengunci pintu dengan rapat. Ketiga, mematikan semua aliran listrik dan perlengkapan elektronik lainnya.

Lalu ada bencana kekeringan yang berpotensi terjadi di wilayah Radio Bunut dan RSUD R. Syamsudin. BNPB menyatakan bahwa, “Kekeringan merupakan kondisi kekurangan pasokan air dari curah hujan dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu musim atau lebih, yang berakibat pada kekurangan air untuk beberapa sektor kegiatan, kelompok atau lingkungan” (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Bila bencana ini terjadi, maka radio akan menginformasikan bahwa pihak rumah sakit harus melapor pada lembaga air bersih untuk meminta pertolongan. Lalu, radio akan menginformasikan pengaturan jadwal air bersih, dan terus memantau informasi seputar bencana kekeringan di Kota Sukabumi.

Bencana terakhir ialah bencana kebakaran RSUD R. Syamsudin rentan terjadinya



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2018

Gambar 3 Jalur evakuasi

kebakaran yang dapat disebabkan perlengkapan medis dan lainnya. Bencana ini disebut sebagai, “Keadaan pada lahan dan hutan yang dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan serta dampak yang merugikan” (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Bila kebakaran terjadi, staf rumah sakit akan langsung membawa pasien ke luar rumah sakit untuk dievakuasi. Pasien lalu diberikan masker untuk melindungi pernapasan, atau diberikan alat bantuan pernapasan bagi pasien yang telah menghirup asap dari kebakaran.

Pada saat bencana terjadi, radio menyiarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pasien saat terjadi bencana yang dibantu oleh staf bidang penanggulangan bencana. Radio mengarahkan pasien untuk menuju titik berkumpul di sebrang gedung rumah sakit, berdekatan juga dengan studi Radio Bunut.

Ternyata dalam SOP tersebut, radio memberikan pembangunan kembali (*recovery*) pada masyarakat. Pembangunan kembali bencana erat kaitannya dengan pemerintah dan lembaga terkait kebencanaan dalam pengambilan keputusan, penataan ruang desa atau kota kembali, implementasi kebijakan, dan pembangunan berkelanjutan (Rodríguez, Trainor, & Donner, 2018). Maka, peran pelbagai pihak sangat membantu sekali dalam membangun daerah pasca bencana, dari membuat aturan, dan pelaksanaan di wilayah bencana.

Selain itu, beberapa faktor pendukung pembangunan kembali wilayah bencana

diantaranya kekuatan, ras, kelas, gender, pengalaman masyarakat menghadapi bencana, dan akses informasi bencana berperan membangun masyarakat kembali dari sisi psikologi dan sosial. Sebagian besar korban bencana di RSUD R. Syamsudin pun akan merasakan hal sama. Apalagi, para pasien yang sedang mengalami perawatan di rumah sakit. Untuk itu, Radio Bunut dalam melakukan pembangunan kembali, dapat melihat faktor-faktor yang melekat pada korban bencana. Ini dimungkinkan agar pesan yang telah terancang sedemikian rupa dapat mudah tersampaikan pada korban bencana.

Di sisi lain, adanya pembangunan kembali wilayah bencana merupakan usaha untuk merawat, membangun dan membentuk kembali secara fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan alam melalui perencanaan yang baik, misalnya kegiatan sosialisasi, edukasi dan simulasi (Rodríguez, Trainor, & Donner, 2018). Sesuai hal ini, Radio Bunut pun membantu menginformasikan kebutuhan korban bencana pada pihak rumah sakit. Pembangunan secara fisik direncanakan kembali oleh pihak rumah sakit, misalnya ada kerusakan di beberapa ruang rumah sakit seperti tembok yang retak. Secara sosial, para pasien sebagai korban bencana harus memiliki kepercayaan kembali pada rumah sakit. Maka, radio pun menginformasikan melalui program radio untuk menumbuhkan kepercayaan kembali dan rasa aman, nyaman pada para pasien. Penelitian A. Rowlands menjelaskan bahwa pembangunan secara emosi sangat penting dibangun (Rowlands, 2013). Hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa frustrasi, marah, sedih dan sikap negatif lainnya.

Maka, dapat dikatakan bahwa pembangunan kembali pasca bencana berbeda dengan perencanaan dan manajemen dalam hal waktu. Perencanaan dan manajemen memerlukan waktu yang cepat dan intensitas yang tinggi dalam pelaksanaannya, sedangkan dalam pembangunan kembali memerlukan waktu yang lama karena membangun dari awal kembali, terutama menyangkut segi psikologis korban bencana. Radio Bunut membuat perencanaan dan manajemen program bencana secara berkala, dan menjadi salah satu program utama. Di saat rapat berkala, mereka mengevaluasi kegiatan pasca bencana yang telah dilakukan dan mencari solusi dalam mengatasi kelemahannya.

Sebuah riset menyebutkan bahwa penelitian mengenai bencana memfokuskan pada pengalaman pasca bencana langsung (Stofferahn, 2012). Berdasarkan hal ini, para pemangku kebijakan yang akan mengimplementasikan pembangunan kembali wilayah bencana harus melihat kebutuhan masyarakat sebagai korban bencana.

Radio Bunut memperhatikan sekali kondisi korban bencana. Maka, direncanakanlah pemulihan jangka panjang untuk membangun kembali korban bencana. Riset dari Onstad, dkk menyebutkan bahwa pemulihan (*recovery*) terdiri dari pengurangan stres (*mitigate stress*) dan menanggulangi efek negatif akibat bencana (*resulting negative effects*) (Onstad et al, 2012). Radio Bunut melalui program *on air* dan *off air* menghibur pasien dan masyarakat akibat bencana yang terjadi. Radio mencoba mengalihkan stres pada pasien dan masyarakat. Pada program *on air*, radio menyiarkan musik yang dapat memberikan ketenangan pada pasien dan masyarakat, sedangkan program *off air*, penyiar radio mendatangi pendengar langsung.

Radio mendekati diri pada korban bencana melalui program radionya. Disebutkan Asian Disaster Reduction Center, bahwa Indonesia dari 2003-2013 mengalami gempa bumi 23 kali, banjir, erosi tanah, erupsi gunung merapi, dan 2 tsunami (Asian Disaster Reduction Center, 2013). Bencana mengakibatkan beban psikologis yaitu trauma pada tingkat tinggi pada korban bencana. Korban telah kehilangan anggota keluarga, harta benda, dan infrastruktur lainnya. Maka, diperlukan pemulihan psikologis korban melalui pengurangan stres oleh beberapa pihak, misalnya manajemen stres dari radio (Sattler, Claramita & Muskavage, 2017).

Hal ini sesuai dengan penerapan teori *Conservation of Resources Stress* (COR) dan teori *postraumatic growth* pada korban bencana erupsi Gunung Merapi di Bantul. Teori *Conservation of Resources Stress* (COR) berisikan asumsi bahwa, “(a) *people strive to obtain valued resources that provide meaning, safety, and security*; (b) *resources are needed to obtain or maintain other resources*; and (c) *resources help minimize the loss of other resources*” (Sattler et al., 2017). Teori ini menganalisis masyarakat dalam menghadapi hidup setelah bencana.

Mereka dihadapkan pada semua hal yang

dimilikinya hilang. Mereka belajar bagaimana apakah mereka mampu memanfaatkan sumber alam yang tersisa untuk bertahan hidup hingga menjaga emosi dari luapan amarah dan sedih. Masyarakat belajar untuk bersyukur dan merefleksikan diri bahwa alam selalu menyediakan bagi kebutuhan manusia.

Lalu teori kedua yakni *postraumatic growth*. Teori ini membangun rasa kepercayaan diri setelah menghadapi stres. “*Experiencing a traumatic event may challenge one’s and perspectives and result in a process of coping, reappraisal, and adaption to the situation*” (Sattler et al., 2017). Sebagian orang yang menjadikan bencana sebagai cobaan hidup dan mampu menghadapi semua kehilangan dan penderitaannya maka orang tersebut akan menjadi pribadi yang mudah beradaptasi. Orang tersebut akan mulai menerima kondisi kekurangan akibat bencana dan berpikir ke depan.

Di rumah sakit ini, Radio Bunut menjadi media komunikasi rumah sakit dalam bidang kesehatan dan kebencanaan. Jika ditelaah, ada beberapa hal akibat dari bencana yang terjadi di RSUD R. Syamsudin, diantaranya budaya (*culture*), sosial (*social*), manusia (*human*), politik (*politic*), keuangan (*financial*), pembangunan (*built*), dan alam (*nature*). Dalam bidang budaya, pasien rumah sakit berasal dari pelbagai budaya yang menetap di Kota Sukabumi. Ketika bencana terjadi, maka para pasien merasa menjadi satu bahu membahu menghadapi bencana. Tidak ada lagi perbedaan budaya. Maka, untuk membangun secara psikologi para pasien pun dapat dilakukan melalui pendekatan budayanya masing-masing.

Di bidang sosial, rumah sakit terdiri dari dokter, perawat, staf administrasi, dan para pasien. Radio Bunut mampu menyampaikan informasi kebencanaan, khususnya ketika bencana terjadi. Radio mengingatkan kembali mengenai peran standar operasional prosedur siaga bencana. Walaupun ada staf rumah sakit di bagian khusus kebencanaan, semua staf bergerak bersama-sama membantu para pasien untuk selamat menghadapi bencana.

Selain itu, Radio Bunut pun dalam siaga bencana memperhatikan korban bencana, yakni para pasien dan staf rumah sakit. Saat bencana terjadi, korban bencana pasti merasa kalut dan bingung harus melakukan apa. Radio berperan membantu korban bencana untuk menenangkan

dan memberikan pengarahan untuk bertindak menghadapi bencana.

Apabila bencana terjadi, kadang situasi bidang politik dan keuangan rumah sakit menjadi tidak stabil. Staf rumah sakit menjadi tidak terkendali sehingga manajemen rumah sakit tidak ada yang menanganinya. Untuk itu, Radio Bunut bisa membantu menstabilkan kedua bidang tersebut melalui informasi yang diberikan di radio.

Bencana memang mengakibatkan kerusakan fisik dan mental di lingkungan sekitar. Di RSUD R. Syamsudin, kerusakan fisik dapat mengenai ruangan, gedung atau bahkan peralatan rumah sakit. Selain itu, lingkungan alam rumah sakit pun mengalami kerusakan, misalnya banyaknya sampah atau reruntuhan bangunan. Radio dapat membantu menggerakkan semua pihak, termasuk dari bidang kewanitaan dan kebersihan. Semua bekerja sama membersihkan dan memperbaiki kerusakan sedikit demi sedikit.

Pada tahap pasca bencana Radio Bunut memberikan edukasi, sosialisasi, simulasi pada staf dan pasien rumah sakit. Radio ini dalam kegiatan sosialisasi hanya menerapkannya pada staf dan sebagian pasien saja. Padahal semua pasien memerlukan sosialisasi dalam kebencanaan. Apalagi, ketika bencana terjadi, mereka sedang mengalami sakit di ruang pengobatan. Adanya kelemahan dari sosialisasi yang diberikan Radio Bunut, mengakibatkan pasien khawatir menghadapi bencana.

Radio Bunut dalam memberikan sosialisasi telah bekerja sama dengan BNPB Sukabumi. Namun, hal ini dapat dikembangkan lagi melalui kerja sama komunitas relawan kebencanaan yang berada di Sukabumi. Relawan dapat membantu menerangkan informasi kebencanaan melalui pendidikan kebencanaan yang telah mereka peroleh.

Selain itu, relawan kebencanaan dalam satu komunitas memiliki pengalaman praktik langsung menghadapi bencana sehingga dapat diajak kerja sama dalam memberikan simulasi kebencanaan. Maka, Radio Bunut menerima pengetahuan dari sumber lain, yakni para relawan dalam praktik simulasi pasca bencana. Selain itu, Radio Bunut menggunakan manajemen pengetahuan yang dimilikinya, yakni berasal dari pengetahuan eksplisit (*explicit*) dan *tacit*.

Kru radio Bunut dalam membantu korban pasca bencana menggunakan pengetahuan

eksplisit dan pengetahuan *tacit*. Pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan yang telah ada lalu diolah menjadi kumpulan data dan informasi menggunakan teknologi informasi. Radio Bunut sendiri menggunakan teknologi penyiaran radio yang frekuensinya mencakup lingkungan wilayah rumah sakit.

Selain itu, pengetahuan *tacit* merupakan pengetahuan yang murni berasal dari kepala manusianya sendiri. Kru radio Bunut memiliki pengetahuan *tacit* yang berasal dari pengalaman, pemahaman, keahlian, intuisi, budaya organisasi, jaringan komunikasi organisasi informal, ide, tradisi dan nilai. Kru radio Bunut telah lama menyiarkan siaran radio. Sebagian kru, merupakan mantan penyiar radio yang pernah siaran di beberapa radio swasta dan pernah melakukan pelatihan kebencanaan dari lembaga bencana. Mereka dapat menggabungkan keduanya untuk membantu staf rumah sakit dan para pasien agar selamat ketika menghadapi bencana.

Berdasarkan pengalaman yang didapat, maka kru radio pun memiliki pemahaman mendalam mengenai dunia siaran radio dan kebencanaan. Memang, dalam program pasca bencana yang mereka usung terkadang menghadapi kendala sehingga pesan tidak tersampaikan bahkan korban bencana tidak memahami pesan tersebut. Maka, intuisi berperan membantu kru radio untuk membuat program pasca bencana berhasil dan tepat sasaran.

Kru radio memang tidak semuanya memiliki pengalaman di bidang siaran radio. Ada beberapa kru radio yang merupakan perawat dan staf administrasi rumah sakit yang tertarik membantu rumah sakit melalui siaran di radio. Mereka sehari-hari bekerja di rumah sakit, lalu ketika ada waktu luang mereka siaran di radio Bunut. Walaupun mereka harus bekerja di dua tempat yang berbeda, mereka bekerja dengan sukarela dan berdasarkan atas keinginan sendiri. Dari budaya organisasi seperti ini, tidak salah bila radio Bunut sempat beberapa kali memenangkan perlombaan program radio, misalnya iklan masyarakat terbaik se-radio komunitas.

Tak hanya itu, keberhasilan radio Bunut pun didukung melalui jaringan komunikasi yang baik dengan lembaga penyiaran dan lembaga kebencanaan. "Kami tidak bisa bergerak sendiri", ujar salah satu kru radio

(Deden, wawancara, February 2, 2019). Radio ini memang di bawah bimbingan RSUD R. Syamsudin. Namun, untuk tiap kegiatan yang mereka lakukan kadangkala mendapatkan bantuan dari pelbagai pihak.

Dapat dikatakan kalau kru radio Bunut sebagai relawan juga. Mereka membantu program pasca bencana tanpa imbalan apa pun. Riset McMoran menggambarkan sikap relawan (*volunteer*) dalam motivasi dan praktek. Relawan memiliki motivasi yang altruistik (*altruistic*) McMoran (2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan altruistik merupakan kata sifat yang, “Bersifat mendahulukan kepentingan orang lain.” Sikap ini biasanya sikap yang tidak bisa melihat orang lain kesusahan sehingga bersedia membantunya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019).

Motivasi lainnya ialah mampu secara pribadi membantu korban bencana di wilayah yang sulit dijangkau (*possible personal connection to area and/or survivors*), membantu para korban bencana selamat (*aims to assist survivors, return their lives to normal*), merasakan solidaritas dengan korban bencana dan ikut memahami perasaannya (*desires to feel solidarity with survivors and learn from them*).

Relawan sesuai prakteknya, ikut terjun langsung mencari korban bencana (*searching for survivors*). Selain itu, relawan pun membantu dalam melayani kebutuhan korban bencana dalam bidang kesehatan, makanan, kebutuhan air bersih, dan rumah (*caring for survivors' immediate needs (medical, food, water, clothing, housing)*). Relawan pun aktif membantu pemulihan secara fisik lingkungan bencana melalui pembersihan puing-puing bangunan, dan perbaikan rumah (*helping with recovery efforts (cleaning rubble, rebuilding homes, etc.)*). Terakhir, relawan mendengarkan cerita mengenai keluh kesah para korban bencana, sedih dan rasa kehilangan yang para korban alami (*listening to survivors' stories*).

Manajemen pasca bencana memang tidak bisa dilakukan satu pihak saja. Radio Bunut pun meluaskan jaringan kerja sama dengan pelbagai pihak. Sesuai kenyataan di lapangan, dalam pengelolaan pemulihan bencana, radio harus mengikuti aturan dan norma di masyarakat. Ini dapat dikatakan rumit karena radio harus menyamakan persepsi semua orang dalam geografis yang sama (Opdyke, Leprope, Javernick-Will, & Koschmann, 2016). Jadi,

dalam pengaturan pemulihan harus ada koordinasi dengan organisasi yang memiliki visi mengenai kebencanaan dan mengetahui pemahaman geografi wilayah bencana tersebut.

RSUD R. Syamsudin telah lama melakukan kerja sama dengan lembaga kebencanaan. Secara praktek, Radio Bunut membantu mengarahkan di lapangan kebencanaan. Melalui kru Radio Bunut, program kebencanaan di rumah sakit dapat terlaksana dengan bantuan beberapa lembaga. Lembaga yang telah melakukan kerja sama ini pun memberikan pendidikan informasi kebencanaan pada kru radio dan staf rumah sakit yang bertugas khusus dalam bidang kebencanaan.

Bila melihat hal ini, banyak sekali kegiatan yang telah dilakukan Radio Bunut dalam kegiatan pasca bencana. Setelah itu, kru Radio Bunut pun melakukan evaluasi terhadap kegiatan pasca bencana yang dilakukan. Riset menyebutkan, evaluasi pasca bencana sebagai, “Analyses that measure the net change in outcomes for a particular group of people that can be attributed to a specific program using the best methodology available, feasible, and appropriate to the evaluation question that is being investigated and to the specific context.” (Buttenheim, 2010). Evaluasi ialah analisis dalam melihat kembali program bencana yang telah dilakukan. Dalam tahap evaluasi, maka Radio Bunut menggunakan pertanyaan-pertanyaan evaluasi untuk menggali data hasil evaluasi.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan Radio Bunut memiliki beberapa manfaat. Pertama, melalui evaluasi akan terlihat keuntungan yang diperoleh, contohnya jumlah korban yang selamat, mudah atau tidaknya korban memahami informasi kebencanaan, dan keuntungan lainnya bagi rumah sakit. Kedua, adanya evaluasi mampu menggambarkan hasil akhir dari suatu kegiatan, misalnya melalui evaluasi, pihak rumah sakit dapat memperkirakan biaya yang telah digunakan dalam proses pasca bencana.

ALNAP (2006) menyarankan beberapa hal yang harus dimasukkan ke dalam proses evaluasi (Buttenheim, 2010). Pertama, penetapan tujuan dan target secepatnya. Kedua, penetapan prioritas tinggi dalam menyelamatkan nyawa korban bencana. Ketiga, data korban bencana harus terus diperbaharui. Keempat, evaluasi pemulihan bencana harus memperhatikan segala sektor, diantaranya fisik dan mental.

Kelima, evaluasi terhadap lembaga yang diajak kerja sama.

Kru Radio Bunut secara cepat dapat mengevaluasi tujuan dari kegiatan kebencanaan yang telah dilakukan, yakni meminimalisir korban bencana. Korban bencana di wilayah rumah sakit sendiri ialah para pasien dan staf rumah sakit. Maka, kru radio sering memperbaharui data korban bencana untuk menindaklanjuti program pemulihan dari fisik dan mental. Terakhir, kru radio pun mengevaluasi lembaga yang secara efektif membantu rumah sakit ketika bencana.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa radio Bunut tidak hanya sekedar radio komunitas yang menyiarkan kebutuhan informasi sehari-hari pendengarnya. Radio ini telah membantu RSUD R. Syamsudin dalam menyiarkan informasi kebencanaan dan terjun langsung ke lapangan, melalui program pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

SIMPULAN

Radio Bunut melakukan komunikasi kebencanaan pada pasien dan masyarakat sekitar melalui tiga tahap kegiatan, pra bencana (*pre-event*), saat bencana (*event*), dan pasca bencana (*post-event*). Pada tahap pra bencana, radio melakukan kegiatan edukasi, sosialisasi dan simulasi. Pada tahap saat terjadi bencana (*event*) dijalankan kegiatan berupa informasi jalur evakuasi. Pada tahap pasca bencana (*post-event*) kegiatan berbentuk *mitigate stress* dan *resulting negative effects*. Sesuai ketiga tahap dalam menghadapi bencana di atas, Radio Bunut sebagai radio komunitas berperan sebagai penyampai informasi untuk kegiatan pasca bencana, pelaksana dalam tahap bencana dan pasca bencana. Hal ini membuka luas peran radio komunitas di masyarakat. Radio komunitas bukan sekedar menyiarkan program hiburan namun juga membantu masyarakat dalam menghadapi persoalan di kehidupan nyata sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada dampak penyebaran informasi kebencanaan oleh Radio Bunut pada para pasien rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Disaster Reduction Center. (2013). Disaster information: Indonesia.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Retrieved from https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/Buku_Saku-10Jan18_FA.pdf.
- Boich, M., Humada, H., Kurniadi, Y., Prata, F., Carn, S., Clarisse, L., Jousset, P., & Oppenheimer, C. (2011). Comparative evolution of degassing, eruptive activity and seismicity during the 2010 eruption of Merapi. *EGU General Assembly 2011*. Vienne: <https://hal-sde.archives-ouvertes.fr>. Retrieved from <https://hal-sde.archives-ouvertes.fr/hal-00591871/>.
- Buttenheim, A. (2010). Impact evaluation in the post-disaster setting: A case study of the 2005 Pakistan earthquake. *Journal of Development Effectiveness*, 2(2), 197–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19439342.2010.487942>.
- Chadderton, C. (2015). Civil defence pedagogies and narratives of democracy: disaster education in Germany. *International Journal of Lifelong Education*, 34(5), 589–606. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02601370.2015.1073186>.
- Dewi, L. P. R. K. & Dartanto, T. (2018) Natural disasters and girls vulnerability: is child marriage a coping strategy of economic shocks in Indonesia?. *Vulnerable Children and Youth Studies*. 14(12): 1-12. DOI: 10.1080/17450128.2018.1546025.
- Di Floristella, A. P. (2015). Dealing with natural disasters. *The Pacific Review*, 29(2), 283–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09512748.2015.1013498>.
- Drake, P. (2016). Indonesia's accidental island: composing the environment in the echo of disaster. *Environmental Communication*, 12(2), 261–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17524032.2016.1211159>.
- Ewart, J. & Dekker, S. (2013). Radio, someone still loves you! Talkback radio and community emergence during disasters. *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, 27(3), 365–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10304312.2013.772106>.
- Jónasdóttir, S. K., Hand, C., Misener, L., & Polgar, J. (2018). Applying case study

- methodology to occupational science research. *Journal of Occupational Science*, 25(3), 393–407. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14427591.2018.1480409>.
- Jones, M. & Hocking, C. (2015). Case study methodology: The particular and the whole. *Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Therapy* (p. 19). London: Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2019). Altruistis. Retrieved from <https://kbbi.web.id/altruistis>.
- Kent, M. & Ellis, K. (2015). People with disability and new disaster communications: Access and the social media mash-up. *Disability & Society*, 30(3), 419–431. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09687599.2015.1021756>.
- Kitagawa, K. (2014). Continuity and change in disaster education in Japan. *History of Education: Journal of the History of Education Society*, 44(3), 371–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0046760X.2014.979255>.
- McMorran, C. (2017). From volunteers to voluntours: shifting priorities in post-disaster Japan. *Japan Forum*, 29(4), 558–582. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09555803.2017.1307257>.
- Mei, E. T. W., Lavigne, F., Picquout, A., & Grancher, D. (2011). Crisis management during the 2010 eruption of merapi volcano. *Regional Geographic Conference/ International Geographical Unio. Chile*.
- Mhagama, P. (2016). The importance of participation in development through community radio: a case study of Nkhotakota community radio station in Malawi. *Critical Art*, 30(1), 45–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02560046.2016.1164384>.
- Mhlanga, B. (2009). The Community in community radio: A case study of XK FM, interrogating issues of community participation, governance, and control. *Ecquid Novi: African Journalism Studies*, 30(1), 58–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02560054.2009.9653392>.
- Onstad, P. A., Danes, S. M., Hardman, A. M., Olson, P. D., Marczak, M. S., Heins, R. K., Coffee, K. A. (2012). The road to recovery from a natural disaster: Voices from the community. *Community Development*, 43(5), 566–580. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15575330.2012.699081>.
- Opdyke, A., Leprope, F., Javernick-Will, A., & Koschmann, M. (2016). Inter-organizational resource coordination in postdisaster infrastructure recovery. *Construction Management and Economics*, 35(8–9), 514–530. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/01446193.2016.1247973>.
- Rodríguez, H., Trainor, E., & Donner, W. (2018). *Handbook of disaster research*. New York: Springer. Retrieved from <https://www.springer.com/gp/book/9783319632537#aboutBook>.
- Romo-Murphy, E. (2012). Monitoring disaster preparedness education in Northern Sumatra. *Media Asia*, 39(3), 127–131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/01296612.2012.11689928>.
- Rowlands, A. (2013). Disaster recovery management in Australia and the contribution of social work. *Journal of Social Work in Disability & Rehabilitation*, 12(1–2), 19–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1536710X.2013.784173>.
- Sattler, D. N., Claramita, M., & Muskavage, B. (2017). Natural disasters in Indonesia: Relationships among posttraumatic stress, resource loss, depression, social support, and posttraumatic Growth. *Journal of Loss and Trauma*, 23(5), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15325024.2017.1415740>.
- Seneviratne, K., Baldry, D., & Pathirage, C. (2010). Disaster knowledge factors in managing disasters successfully. *International Journal of Strategic Property Management*, 14(4), 376–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.3846/ijspm.2010.28>.
- Shklovski, I., Burke, M., Kiesler, S., & Kraut, R. (2010). Technology adoption and use in the aftermath of Hurricane Katrina in New Orleans. *American Behavioral Scientist*, 53(8), 1228–1246. <https://doi.org/10.1177%2F0002764209356252>.
- Spialek, M. L. & Houston, J. B. (2018). The influence of citizen disaster communication on perceptions of neighborhood belonging and community resilience. *Journal of Applied Communication Research*, 1–23.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00909882.2018.1544718>.

Stofferahn, C. W. (2012). Community capitals and disaster recovery: Northwood ND

recovers from an EF 4 tornado. *Community Development*, 43(5), 581–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15575330.2012.732591>.